

Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Jember

Oleh :

Nuzzulul Ulum
Universitas Islam Jember
Email : nuzzulul55@gmail.com

Abstrak

Dengan ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan manusia bisa merasakan manfaatnya, dari yang awalnya tidak bisa menjadi bisa , dari yang tidak tahu menjadi tahu, maka tanpa adanya pendidikan pasti taraf kedewasaannya tidak akan tercapai, dan pasti akan berakibat pada tingkah laku manusia tersebut, apalagi dalam pendidikan akhlak, apabila seseorang memiliki akhlak yang baik pasti seseorang tersebut telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Suci yang meliputi nilai akidah, syari'ah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan 3 cara yakni : Observasi, Interview, dan Dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa MI Raudlatul Ulum. Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan informan meliputi: Kepala madrasah, Guru, tata usaha, dan masyarakat. Dengan metode penelitian yang berlandaskan pada analisis fenomenologis digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai keagamaan terbukti dapat meningkatkan tingkah laku siswa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan peningkatan yang berperilaku sopan dengan akhlak yang semakin baik, namun upaya peningkatan masih perlu ditingkatkan dan peran serta orang tua yang tidak kalah pentingnya pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Jember.

Kata Kunci: Implementasi, nilai-nilai keagamaan

PENDAHULUAN

Fakta yang terjadi keberhasilan pendidikan agama di sebagian lembaga sekolah karena isi pendidikan agama yang ada adalah terlalu akademis, terlalu banyak topik, banyak pengulangan yang tidak perlu. Akhlak dalam arti perilaku hampir tidak diperhatikan, kecuali yang bersifat kognitif dan hafalan.

Bertitik tolak dari keterangan di atas, maka tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk meningkatkan ke-taqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, dan dibarengi dengan meningkatkan kecerdasan, keterlibatan, keahlian dan berbagai aspek efektif, yakni mempertinggi akhlak, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan.

Dari hal di atas peran nilai-nilai keagamaan untuk mengembangkan kualitas akhlak siswa sangat penting, sehingga sangat menarik dikaji lebih mendalam lagi dan diteliti secara spesifik.

Allah SWT menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepadanya. dalam rangka ibadah kepada Allah SWT, manusia telah diberi petunjuk oleh-Nya. petunjuk Allah SWT tersebut di namakan Ad-Din (Agama). Agama adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah juga untuk menjelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat lebih-lebih bagi para pakar (syihab,1994: 209) Firman-

nya dalam Al Qur'an surat ad-dzariyat: yang Artinya: " Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (Qs. Ad-Dzariat: 56) (Depag RI,2005: 756).

Hariyanto (2003: 4), mengatakan bahwa manusia sangat membutuhkan agama, tanpa agama ia belum menjadi manusia yang utuh. Setelah manusia dipisahkan dari agama, ia menjadi gelisah, tak tenang dan mulai membuat atau menciptakan agama-agama semu.

Manusia hidup, tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikisnya secara alamiah melalui proses setahap demi tahap sesuai dengan hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT yang disebut dengan *sunnatullah*, tidak seorang pun di dunia ini yang lahir dalam keadaan dewasa. Semua harus melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan oleh Allah SWT yaitu bayi, anak-anak, dewasa, tua, dan kemudian meninggal.

Pendidikan Islam dalam rangka membentuk manusia yang mempunyai kepribadian muslim yakni manusia yang seluruh aspeknya kepribadiannya baik tingkah laku, kegiatan-kegiatan jiwa maupun falsafah hidup dan kepercayaan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini harus melalui proses setahap demi setahap yang dilakukan secara berkesinambungan. Maksudnya adalah pendidikan islam yang diajarkan itu harus sesuai dengan perkembangan fisik maupun psikis (kejiwaan) peserta

didik. Adapun yang dimaksud secara berkesinambungan (terus menerus) adalah pendidikan Islam tidak hanya diberikan pada tahapan tertentu saja dan setelah itu selesai, tetapi pendidikan Islam harus sejak dini yaitu pendidikan seumur hidup (Ahmad, 1989: 68).

Pengaruh pendidikan agama memang peran yang sangat penting, yaitu kalau anak mendapatkan pendidikan agama baik maka anak akan menjadi orang yang taat dalam beragama. Tetapi sebaliknya bila benih agama yang dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama atau pun jauh dari agama. Potensi yang telah dimiliki itu harus dikembangkan dengan baik oleh orang yang lebih dewasa melalui bimbingan pemeliharaan yang mantap sesuai dengan pertumbuhannya.

Banyak ahli psikologi yang sependapat dengan pendapat itu, seperti pendapat dari Kolin S Tanin yang mengatakan bahwa masa anak-anaklah yang menjadi dasar penting bagi kelanjutan hidup jasmani dan rohani anak (Arifin, 1994: 51).

Umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan pada masa kecilnya dahulu. Seseorang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada dewasanya nanti anak tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya (Darajat, 2009: 35)

Begitu pentingnya pendidikan agama yang diberikan pada masa anak-anak, ibaratkan seseorang yang akan membangun sebuah gedung pencakar langit, maka yang paling utama dan mendasar adalah perpuatan pondasi yang kuat dan kokoh sehingga akan mempermudah dalam menyelesaikan bangunan tersebut dan mendapatkan hasil seperti yang diinginkan. Begitu pun juga apabila menginginkan anak yang berkualitas dan berakhlakul karimah (manusia berkepribadian muslim), maka anak harus dididik sendini mungkin, bahkan dalam Agama Islam juga diajarkan bahwa dalam mendidik anak harus jauh sebelum anak lahir.

Mengingat pentingnya pendidikan pada anak-anak, maka pemerintah memberikan perhatian melalui undang-undang pemerintah Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang pendidikan anak-anak pada pasal 1 ayat 14 yang berbunyi: Pendidikan anak adalah suatu upaya *pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut* (SISDIKNAS, 2003 : 4)

Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan pada tujuan pendidikan yaitu peserta didik dibekali dengan pendidikan spritual, yang didalamnya terdapat pendidikan agama dan pendidikan akhlak. Mislanya, materi

pelajaran, harus diberikan kepada anak didik dengan nuansa pendidikan akhlak kepada orang tua dan guru, ibadah dan percaya kepada Allah dan Rasul-Nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan jenis penelitian Studi Kasus (*case study*). Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Jember.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, maka dilakukan analisis data. Dengan menggunakan Analisis Deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan masalah pokok yang diperoleh dalam suatu penelitian, sekaligus menganalisisnya berdasarkan kualitas data yang menjadi bahan deskripsi. Proses analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa jalur, yaitu: analisis data selama pengumpulan meliputi: reduksi data, ringkasan kontak, ringkasan situs (ringkasan kasus) sementara. Analisis data setelah pengumpulan meliputi: pengembangan sistem kategori pengkodean, penyortiran dan penyajian data dan penarikan kesimpulan

KAJIAN TEORI

Allah SWT menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-

nya.dalam rangka ibadah kepada Allah SWT, manusia telah diberi petunjuk oleh-Nya.petunjuk Allah SWT tersebut di namakan Ad-Din (Agama). Agama adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah juga untuk menjelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat lebih-lebih bagi para pakar (syihab,1994: 209) Firman-Nya dalam Al Qur'an surat ad-dzariyat : yang Artinya: " *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*" (Qs. Ad-Dzariat: 56) (Depag RI, 2005: 756).

Hariyanto (2003: 4), mengatakan bahwa manusia sangat membutuhkan agama, tanpa agama ia belum menjadi manusia yang utuh. Setelah manusia dipisahkan dari agama, ia menjadi gelisah, tak tenang dan mulai membuat atau menciptakan agama-agama semu.

Agama yang diakui Allah SWT ialah Islam, dengan pengertian agama yang mengandung ajaran patuh kepada Allah Swt, beribadah dan memuja Allah Swt semata-mata. Dengan menyerahkan diri kepada Allah Swt, memnuhi perintah-Nya, manusia akan selamat didunia dan di akhirat. Jasmani dan rohani, pribadi dan masyarakat. (fahruddin, 1992:94).

Salah satu ibadah yang dapat dilakukan untuk mengabdikan kepada Allah, adalah shalat.kedudukan shalat dalam agama islam. Sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang

tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun juga. shalat merupakan tiang agama yang tidak akan dapat tegak kecuali dengan shalat. shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah Swt kepada hamba-Nya, perintah kewajibannya di sampaikan langsung oleh Allah Swt elalui dialog dengan Rosul-Nya pada malam Mi'raj. shalat juga merupakan amalan yang mula-mula dihisab. (Ar-Rahbawi, 2001: 12).

Nilai – Nilai Keagamaan

1. Akidah

Akidah menurut bahasa, aqidah berasal dari bahasa arab: *'aqada-nya' qidu –uqdatan-wa ' aqidatyan*. Artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya. Istilah akidah di dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Sebagaimana allaha berfirman dalam surat luqman ayat 13 yang Artinya : *“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*

Akidah merupakan keyakinan yang menjadi dasar segala sesuatu tindakan amal, kemudian agar disarankan mentaati segala perintah agama secara baik dan benar-benar menjauhi larangan-Nya.

2. Syari'ah

Syari'ah menurut bahasa mempunyai beberapa arti di antaranya: jalan yang nyata dan lurus, tangga atau tempat naik yang bertingkat-tingkat jalan air atau jalan menuju ke tempat air (sumber). Pengertian syari'ah demikian (Syari'ah Islam) merupakan imbang dari syari'ah nabi Musa as dan syari'ah nabi Isa as. Ibnu malik dalam syarah Al-Manah menyatakan bahwa Asy-Syri'ah mempunyai satu pengertian jalan hidup yang diketahui datangnya dari Nabi saw. Hanya saja apabila ditinjau dari sudut ia diakui dan diikuti dengan patut disebut *ad-din* dan apabila dilihat dari segi bahwa Allah menjadikannya sebagai jalan hidup yang harus dia lalui serta jalan yang mudah, maka disebut syari'ah (Zuhri, 2009: 16).

Syari'ah memiliki tiga bagian, yaitu: pengetahuan, tindakan, dan keikhlasan, sebelum kalian mampu melaksanakan ketiganya sekaligus melaksanakan syari'ah secara utuh pada bila kalian patut pada syari'ah, niscaya akan memperoleh perkenan Allah, yang merupakan penguasa tertinggi di Allah sangat agun. Oleh sebad itu, syari'ah meraup segala kebaikan di dunia dan akhirat, dan tidak ada lagi yang tercecce, sehingga seseorang harus mencarinya di luar syari'ah (Muhammad, 1997: 303).

3. Ibadah

Ibadah secara bahasa etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' ibadah

mempunyai banyak definisi makna dan maksudnya satu. Definisi itu di antara lain.

- a) Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (*kecintaan*) yang paling tinggi.

Ibadah itu terbagi ibadah hati, lisan dan anggota badan. Rasa khauf (*takut*), raja' (*mengharapkan*), mahabbah raghban (*senang*) adalah ibadah qalbiyah (*yang berkaitan dengan hati*). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah

4. Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah di Indonesiakan, yang juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang berasal dari dorongan jiwanya karena kebiasaan, tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. maka gerakan refles, denyut jantung, kedipan mata tidak dapat disebut akhlak.

Ada istilah lain yang lazim digunakan disamping kata akhlak ialah apa yang disebut Etika. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani Ethos yang berarti "adat kebiasaan" (Mustofa, 2005: 14). Masyanah (1986: 12) menjelaskan, bahwa kebiasaan (perbuatan) ini bukan

menurut arti tata adat, melainkan tata adab yaitu berdasarkan pada intisari atau sifat dasar manusia, baik dan buruk.

Dari pengertian diatas, Etika adalah ilmu yang menyelidiki, mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh mana yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Ada orang yang berpendapat bahwa Etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas tentang masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan falsafah manusia ialah mendapatkan ideal yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat dan tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh mana yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia (Mustofa, 2005 : 15). Menurut Masyhur (1994:2), alat untuk mengukur baik dan buruk dalam ilmu Etika ialah menggunakan penilaian akal pikiran manusia, sedangkan dalam ilmu akhlak ialah menggunakan penilaian akal dan agama islam.

Perbedaan lain antara akhlak dan Etika yaitu, akhlak itu lebih menjurus pada praktek, sedangkan Etika menjurus kepada teori (Mashanah, 1986: 8). Dan dilihat dari sumbernya, Etika bersumber dari filsafat yunani, sedangkan akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan hadist (Mahyuddin, 2001: 8).

Selain kata akhlak dan Etika, ada satu lagi kata yang dipergunakan

yaitu moral. Moral berasal dari bahasa latin Mos yang jamaknya Mores yang berarti "adat atau tata cara".Moral dalam bahasa Indonesia disebut susila atau kesusilaan.

Menurut mashanah (1986: 13), moral adalah yang sesuai ide-ide umum tentang tindakan manusia mana yang lebih wajar. Namun pada dasarnya istilah moral (kesusilaan) dan akhlak sama pengertiannya sebagai suatu norma untuk menyatakan perbuatan manusia. Jadi, istilah ini bukan suatu bidang ilmu, tetapi merupakan suatu perbuatan (praktek) manusia. mashanah menjelaskan perbedaan antara Etika dengan moral sebagai berikut, Etika lebih banyak bersifat teori, moral bersifat praktek, etika membicarakan bagaimana seharusnya, moral bagaimana adanya, Etika menyelidiki, memikirkan dan mempertimbangkan tentang yang baik dan buruk, moral mengatakan ukuran baik tentang tindakan manusia dalam kesatuan social terbatas, Etika memandang perilaku perbuatan manusia secara universal, sedangkan moral secara local.

Dengan demikian, moral lebih dekat dengan akhlak, meski tidak sepenuhnya, ketimbang dengan Etika. meski demikian mesti dikatakan bahwa karakteristik akhlak adalah bersifat agamis,dan ini tidak ada pada moral. Oleh karena itu akhlak lebih merupakan sebagai suatu paket atau barang jadi yang bersifat normative-mengikat,yang harus diterapkandalam kehidupan sehari-hari oleh seorang

muslim, tanpa mempertanyakan secara kritis, sehingga akhlak bisa disebut dengan moralitas islami. Studi kritis terhadap moralitas itulah wilayah etika,sehingga moral tidak lain adalah obyek kajian dari pada etika.

Dengan demikian kalau dibandingkan dengan penjelasan mengenai akhlak diatas, kiranya dapat diketahui bahwa etika lebih menunjukkan bahwa ilmu akhlak, sedangkan moral lebih merupakan perbuatan konkrit realisasi dari kekuatan jiwa. Memang harus diakui, bagaimanapun manusia itu pada umumnya tahu akan adanya baik dan buruk.bukan selalu ia mengetahui dalam tindakannya tertentu, bahwa ia menjalankan sesuatu yang baik atau yang buruk. Manusia pada suatu ketika dan pada umumnya tahu adanya baik dan buruk. Menurut poedjawijatno (2003: 27), bahwa pengetahuan adanya baik dan buruku disebut kesedaran etis atau moral.

Dari pengertian diatas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah dan tanpa dipikirkan lagi disini bukan berarti perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak

disengaja atau tidak dikehendaki. Jadi perbuatan yang dilakukan itu benar-benar sudah merupakan azimah, oleh karenanya jelas perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya. Hanya saja karena keadaan yang demikian itu dilakukan secara kontinyu, sehingga sudah menjadi adat atau kebiasaan untuk melakukannya, dan karenanya timbullah perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi (Mustofa, 2005: 15-16).

PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Akidah pada Peserta didik Di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum

Berdasarkan dari hasil observasi serta dilihat dari input yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum bahwasanya dari keseluruhan siswa yang masuk, hanya 70% siswa yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum. Dengan demikian guru-guru disana harus benar-benar maksimal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan anak. Semua upaya guru tersebut diharapkan dapat mengarahkan dan membentuk siswa agar menjadi seorang insan yang berakhlakul karimah kepada Orang tua, kepada guru, dan sesama teman percaya kepada Allah, kepada Rasul, dan kepada sesama.

Hal ini selaras dengan apa yang telah dipaparkan oleh Bapak Faikur Rohman selaku kepala sekolah dari Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum yang mana beliau menyatakan bahwa "guru harus benar-benar dioptimalkan

dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan anak. Hal ini dikarenakan Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki salah satu visi dan misi ingin membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Agar tujuan dan usaha itu tercapai dengan baik, tentunya usaha atau upaya guru ini harus dimulai dari perilaku para guru itu sendiri, karena guru adalah salah satu figur sekaligus panutan para peserta didiknya. Pihak sekolah juga harus bisa menjalin komunikasi sebaik mungkin dengan para orang tua siswa karena dalam membentuk kepribadian siswa orang tua juga harus ikut adil dan terlibat dalam mengontrolnya. Hal ini dikarenakan keberadaan siswa disekolah hanya sekitar 6 jam, selebihnya siswa berada di rumah. Oleh karena itu aktifitas siswa banyak dilakukan di rumah (interview dengan kepala sekolah, 14 September 2021).

Indah wahyuni guru akidah juga menjelaskan, bahwa dalam mengembangkan nilai akidah pada siswa di madrasah ibtidaiyah raudlatul ulum memiliki tiga peranan, peranan yang pertama, pendidikan agama islam, pada dasarnya meliputi keimanan antara lain: iman kepada allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab allah, iman kepada rosul allah, iman kepada hari akhir, iman kepada qada dan qadar allah. Peran yang ke dua adalah pendidikan agama islam pada dasarnya meliputi ibadah antara lain: salat, zakat, dan puasa. peranan yang ketiga yaitu pendidikan

agama islam meliputi akhlak antara lain: akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada sesama teman. Dari ketiga peranan tersebut mengenai keimanan, ibadah dan akhlak pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam ajaran islam. ketiga unsur tersebut dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan .

Sebagaimana dikatakan ahmad sholehudin salah satu siswa kelas 4, guru di sekolah selalu mengarahkan dan memberi nasehat kepada siswa siswinya agar selalu meneguhkan iman dan taqwanya, karna seorang siswa itu masih cenderung untuk tidak mengerjakan apa yang harus dikerjakan menurut ajaran aqidah islam. Jadi siswa akan mempunyai aqidah yang kuat. sehingga siswa harus selalu mentaati dan mendengarkan perintah guru agar mereka tidak tersesat di jalan yang tidak benar. dan mereka juga harus bersyukur karna mereka mempunyai orang-orang yang dekat dengan allah agar mereka selalu menjalankan perintah-perintah yang harus dilaksanakan dan menjauhi apa yang dilarang.

Dalam kesehariannya, menurut Bapak Abu Kosim selaku tokoh masyarakat anak selalu diarahkan pada hal-hal yang baik, baik dalam tingkah laku maupun perbuatannya. misalnya orang tua selalu melatih anak-anaknya agar selalu bergaul dengan baik, tidak bertengkar dan tidak saling memaki ataupun semua bentuk perbuatan atau perkataan yang

tidak sesuai dengan norma agama serta norma adat yang ada. semua itu dinasehatkan kepada anak agar tidak melanggarnya. karena kalau sampai melanggarnya. Karena kalau sampai anak melanggar itu semua, maka orang tuanyalah yang pertama kali dikecam oleh masyarakat sekitarnya. Jadi supaya hal itu tidak terjadi, maka orang tua harus ekstra hati-hati dalam mengontrol dan melatih anak-anaknya.

“ pendidikan akidah ialah dengan cara mengenalkan anak dengan kuasa Allah yang luar biasa dalam penciptaan alam dan mendidik secara konsisten untuk mengingat Allah SWT. untuk melahirkan manusia yang baik dan seimbang, yaitu manusia yang adil kepada diri dan membina keyakinan dan keimanan yang teguh terhadap Allah SWT.

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat dianalisa bahwa dengan adanya nilai-nilai akidah siswa merasa lebih tawakkal, dan menyerahkan segalanya urusannya kepada Allah SWT.

Dibawah ini gambaran dari implementasi nilai-nilai keagamaan Anak tentang Rukun iman di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum diantaranya:

a. Iman Kepada Allah SWT

Penerapan guru dalam menanamkan nilai akidah yang berisikan tentang rukun iman diharapkan dapat mengarahkan dan membantu siswa agar memiliki pengalaman belajar yang baik dan tidak membosankan.

Lumatul Aisyah selaku guru kelas 1 mengatakan bahwa “dalam memberikan pembelajaran ini sangatlah penting karena pelajaran ini menyangkut ketaqwaan kepada Allah SWT. Beliau juga mengatakan bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan tentang bentuk batin seseorang yang berkaitan dengan akhlak. Oleh karena itu dalam pembelajaran bermain agar dapat memberikan pengajaran dalam rangka menanamkan nilai keagamaan siswa baik akidah, syri’ah, dan akhlak yang dalam hal ini di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum dilakukan dengan beberapa cara mislanya: akidah Percaya kepada Allah, misalnya beribadah dilakukan dengan cara melaksanakan sholat dhuha.

Dari pemaparan tersebut intinya siswa diberikan pembiasaan sholat dhuha diharapkan dapat memiliki keagamaan yang sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah atau berdasarkan ajaran syari’at Islam yang berlaku.

Menurut ibu jamil (orang tua siswa), ketika sepulang sekolah anaknya sering bercerita ketika dia mendapat giliran untuk maju didepan kelas memperagakan materi yang telah di ajarkan, dia bercerita tentang apa yang telah diperagakan guru disekolah (interview, dengan orang tua siswa, 11 September 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan interview yang berhasil didapat Oleh peneliti bahwasanya pembelajaran sholat kepada siswa dalam menanam-

kan nilai keagamaan siswa, sudah dilakukan dengan baik dan terstruktur. Dengan menggunakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan baik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif, dan menyenangkan. Sehingga pemahaman siswa dalam materi pembelajaran dapat dicapai dengan cepat dan mudah.

b. Iman Kepada Malaikat

Selain pembelajaran bermain guru juga bertugas menjadi orang tua disekolah bagi siswa, salah satu hal atau penerapan yang dapat dilakukan oleh guru berdogeng pada siswanya. Karena siswa suka bercerita.

Bapak Fajar Ari Rosidi juga mengatakan bahwa” salah satu penerapan pembelajaran cerita yang dilakukan oleh para guru di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum adalah menciptakan hubungan baik dengan para siswanya, jadi pembelajaran cerita ini mengantarkan anak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaannya. Hal ini dilakukan agar mempermudah para guru untuk mengajarkan keagamaan yang baik dan benar. Dalam pembelajaran cerita ini guru bercerita, mislanya tentang kisah-kisah malaikat, akhlak yang dimiliki malaikat, tapi dalam cerita ini beliau cuma cerita akhlak yang mudah dijangkau kemampuan anak didiknya. Maka guru mudah menanamkan keagamaan pada siswanya, guru memberikan pembelajaran cerita ini bisanya mengajarkan anak didiknya untuk lebih berani tampil didepan

kelasnya ketika diperintakan gurunya untuk bercerita (interview, 11 September 2021).

Hal ini selaras dengan apa yang di paparkan oleh Ibu indah Wahyuni S.Pd.I selaku guru kelas II, beliau mengatakan bahwasanya salah satu cara untuk mempermudah proses pembelajaran adalah dengan cara berhubungan baik dengan para siswa, dengan adanya pembelajaran bercerita siswa yaitu lebih aktif dan banyak bertanya dikelas jadi pembelajaran cerita ini sangat membantu guru dalam menanamkan keagamaan pada anak didiknya. Guru harus benar-benar berkreasi untuk cerita yang dapat dijangkau anak didiknya (interview, 11 September 2021)

Menurut ibu Roni (orang tua siswa) ketika sepulang sekolah anaknya sering mengulang cerita yang diajarkan oleh gurunya dan anaknya sekarang sering mengucapkan salam sebelum berangkat sekolah karena menurut ibu roni anaknya ini sebelum sekolah jarang mengucapkan suadah diajarkan tapi tidak mau. Setelah setelah sekolah anaknya sudah sering mengucapkan salam sebelum berangkat sekolah (interview, dengan orang tua siswa, 11 September 2021).

Berdasarkan hasil interview yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan dalam Madrasah ibtidaiyah Raudlatul Ulum telah melaksanakan tugas sebagai guru telah dilakukan dengan maksimal,yaitu dengan cara pembelajaran cerita dapat menanamkan nilai keagamaan siswanya.

c. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Penerapan guru dalam pembelajaran tartil dengan metode dirosati diharapkan dapat mengarahkan siswa agar memiliki pengalaman belajar yang baik. Guru dalam melakukan pembelajaran tartil ini menstimulus siswa dalam menanamkan nilai keagamaan siswanya. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Linda Rosidah S.Pd.I bahwa “Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum juga sering hal tersebut di kaitkatkan dengan nilai keagamaan karena dalam pembelajaran tartil anak mudah untuk menghafalkannya. Beliau mengatakan ketika ada pembelajaran tartil siswa nanti disuruh maju untuk menghafal surat-surat pendek yang dikasih contoh gurunya. Sehingga anak itu dapat termotivasi pembelajarannya (interview, dengan guru kelas IV, 12 September 2021)

Hal ini juga dilakukan oleh Ibu Suwarsih S.Pd beliau mengatakan bahwa saya sering mengajarkan tartil mengaitkan dengan keagamaan siswa agar siswa mudah dicerna. Pembelajaran tartil membuat suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara optimal dalam menanamkan nilai keagamaan anak. pembelajaran tartil dapat kesenangan baik yang mendengarkan ataupun yang melakukan. (observasi: 15 September 2021)

d. Iman kepada Rosul

Terkait dengan menanamkan nilai-nilai Akidah tentang beriman kepada Rosul terhadap siswa di Madrasah

ibtidaiyah Raudlatul Ulum dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa tentang akidah dengan menggunakan metode menyanyi seperti lagu anak-anak, pemahaman-pemahaman yang berkaitan dengan akidah percaya kepada Rosul-Nya. Bukan hanya itu menanamkan percaya kepada Allah dan Rosul-nya juga dilakukan dengan cara diadakannya program-program yang benuasa Islam seperti: peringatan maulid nabi dan peringatan tahun baru Islam yang kegiatan tersebut diikuti oleh semua siswa di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum suci.

Berdasarkan penyajian data diatas menunjukkan bahwa guru telah berhasil dalam menanamkan Keagamaan siswa. Berdasarkan fenomena diatas ditemukan bahwa penanaman Akidah di Madrasah ibtidaiyah Raudlatul Ulum sudah cukup berhasil dilakukan, hal tersebut dapat dilihat dari semangat dan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas dalam meningkatkan pengetahuan serta wawasannya.

e. Iman Kepada Hari Akhir

Upaya yang dilakukan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum terkait dengan iman kepada hari akhir oleh guru ditanamkan melalui media audio visual,hal ini menciptakan iklim yang kondusif pada waktu belajar serta seorang guru memberikan penjelasan yang baik pada peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut yang merupakan suatu proses dalam me-

ingkatkan kualitas mutu pendidikan dan output peserta didik yang lebih baik. Salah satu caranya yang dilakukan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum dalam menanamkan nilai-nilai keimanan khususnya beribah kepada Allah. Bukan hanya itu menanamkan nilai keimanan siswa dapat dilakukan dengan cara diadakannya program-program yang bernuansa Islam seperti: siswa diwajibkan untuk pelatihan manasik haji, dan belajar solat satu minggu sekali kegiatan tersebut diikuti oleh semua siswa di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum.

Berdasarkan penyajian data menunjukkan bahwa guru di Madrasah ibtidaiyah Raudlatul Ulum telah berhasil dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan

f. Iman Kepada Qada dan Qadar

Untuk pembelajaran metode cerita dalam menanamkan nilai akidah upaya yang dilakukan guru di madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum adalah salah satu dengan cara menanamkan akidah siswa misalnya: guru memberikan pemahaman sekaligus memerintahkan kepada siswa agar selalu mengimani Qada dan Qadar, salah satu dengan cara adalah memerintahkan siswa agar mereka mengerti tentang adanya takdir Allah. Guru juga menggunakan metode bercerita agar anak didiknya lebih yakin tentang adanya Qada dan Qadar. misalnya: adanya orang yang hidup dan meninggal, dan me-

ngetahui bahwa kehidupan ini ada yang mengatur.

Berdasarkan penyajian data diatas menunjukkan bahwa guru menanamkan nilai-nilai akidah di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum telah berhasil dalam menanamkan akhlak siswa, hal ini terlihat dari akhlak para siswa sehari-hari adapun lingkungan keluarganya baik akhlak kepada guru, ataupun akhlak kepada orang tuanya.

Implementasi Nilai-Nilai Syari'ah

Berdasarkan dari hasil observasi serta dilihat dari input yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum, dengan demikian Upaya guru harus benar-benar maksimal dalam menanamkan nilai-nilai Syari'ah dan di harapkan dapat membentuk siswa agar menjadi seorang anak yang taat beribadah.

Hal ini selaras dengan apa yang di paparkan oleh ibu Indah Wahyuni selaku guru kelas III dari Madrasah Ibtidaiyah raudlatul Ulum yang mana beliau Mengatakan bahwa "penerapan guru harus benar-benar diterapkan dalam menanamkan Syari'ah pada anak didik, karena Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum merupakan lembaga yang mengutamakan pendidikan islam yang dapat mengubah siswa menjadi yang lebih baik".

Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik supaya dapat mengetahui bagaimana cara menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dirumah. Supaya tujuan

pembelajaran disini berjalan dengan baik, harus di mulai dari guru untuk memberikan contoh. Dibawah ini contoh dari nilai-nilai Syari'ah diantaranya sebagai berikut :

a. Menanamkan nilai-nilai syari'ah tentang tata cara sholat pada anak didik di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum

Ibu lumatul Aisyah mengatakan Bahwa " Guru dapat membantu siswa dalam memotivasi anak didik agar anak-anak benar-bener melaksanakan tata cara sholat.karena sholat merupakan tiang agama, yang wajib di laksanakan dan itu adalah perintah Allah.sebagi contoh sholat dhuha ini diterapkan dalam rangka supaya siswa dapat memanfaatkan waktu istirahatnya dengan baik,dan melatih mereka untuk selalu membiasakan beribadah sholat tepat waktu,salah satunya seperti sholat dhuha kalau siswa sudah terbiasa sholat tepat waktu,insa allah kegiatan-kegiatan lain yang mereka kerjakan akan tepat waktu pula,selain itu dengan adanya sholat dhuha ini,suasana madrasah menjadi agamis atau bahkan seperti dipondok pesantren. jadi, siswa tidak hanya menguasai teori-teori materi pelajaran saja,tetapi mereka diharapkan tidak merupakan ritual-ritual ibadah,salah satunya adalah sholat dhuha(wawancara pada tanggal 7 juli 2021).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Faikur Rohman sebagai kepala sekolah menjelaskan, bahwa hal ini dilatar belakangi karena sebelum

diterapkannya sholat sebagai ibadah, siswa dipandang kurang produktif dalam memanfaatkan waktu istirahat mereka, contohnya seperti bermain sepeda, bermain diluar lingkungan madrasah, terlalu boros membelanjakan uang sakunya, sering mengganggu teman dalam kelas, sering terlambat ketika bel masuk dibunyikan dan lain sebagainya. oleh karena itu program sholat harus diterapkan bagi siswa (wawancara pada tanggal 12 juli 2021).

Selanjutnya siswa juga dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa ibadah merupakan kewajiban bagi setiap umat islam, jadi banyak hikmah yang diperoleh oleh siswa dengan adanya ibadah yaitu menjadi lebih dekat atau akrab dengan sesama teman dan lebih menjaga sopan santun terhadap para guru, atau bahkan terhadap orang tua. karena ibadah dilaksanakan secara tidak langsung mereka saling menjaga hubungan baik dengan sesama dan tidak saling mengganggu, serta saling menjaga sopan santun terhadap para guru (wawancara pada tanggal 25 juli 2021).

Dalam proses pembelajaran seperti ini guru harus semangat dalam mendidik anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan supaya anak didik kita menjadi anak didik yang beriman kepada Allah, dengan melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya. Oleh karena itu dalam pembelajaran tata cara sholat pada anak-didik membantu guru dalam proses pem-

belajaran yang efektif dan efisien dalam memberikan nilai-nilai Syari'ah pada Anak didik.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, pada waktu tata cara sholat, guru melihat hasil siswa sangat baik dan sangat besar pengaruhnya terhadap mereka. Siswa sangat serius dan termotifasi dalam pembelajaran praktek sholat tersebut sehingga anak didik atau siswa tidak bosan di kelas. Berdasarkan hasil observasi dan interview yang didapat oleh peneliti bahwasannya dalam menanamkan nilai syari'ah pada anak didik efektif harus dilakukan dengan sepenuh hati dan terstruktur dengan baik. dengan menggunakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebaik mungkin agar dapat tercapainya pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. (observasi, 14 September 2021).

b. Menanamkan Nilai-Nilai Syari'ah tentang manasik haji cilik pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum .

Pembelajaran dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak didik di Madrasah Ibtidaiya Raudlatul Ulum perlu proses dan rancangan terlebih dahulu agar anak didik memahami dan menerima materi dengan mudah.

Hal ini selaras dengan apa yang dipaparkan oleh ibu linda rosidah selaku guru kelas 1V bahwa “ menanamkan nilai syari'ah pada anak didik membutuhkan cara yang efektif dan efisien supaya anak didik dapat

merespon dengan baik, seperti contoh melaksanakan praktek ibadah haji cilik yang dilakukan oleh peserta didik supaya mereka tahu bahwa manasik haji merupakan ibadah yang wajib dilakukan bagi yang mampu. Tujuan di tanamkan nilai syari'ah lebih jauh anak dikenalkan dengan asma dan sifat-sifat Allah dengan begitu anak mengetahui betapa Allah Maha Besar, Maha Melihat, Maha Mendengar dan seterusnya. Jika anak bisa memahaminya dengan baik insya Allah akan tumbuh sebuah kesadaran pada anak untuk senantiasa mengagungkan Allah dan bergantung hanya kepada Allah. Lebih dari itu kita berharap dengan itu akan tumbuh benih kecintaan anak kepada Allah Cinta yang akan mendorongnya gemar melakukan amal yang dicintai Allah.

Menurut beliau anak didik wajib diberikan pembelajaran yang sesuai dengan ibadah dan sangat penting bagi mereka untuk di tanamkan pada peserta didik dalam usia dini. Oleh karena itu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan cara beribadah latihan manasik haji cilik sehingga guru dapat mengetahui semangat dalam mempraktekkan nilai keagamaannya. Dengan mereka mengetahui bagaimana cara manasik haji cilik mereka mempunyai keinginan agar orang tua mereka atau diri mereka sendiri dapat melaksanakan ibadah haji itu. Sehingga mereka dapat melaksanakan perintah Allah. Jadi guru sangat senang sangat bangga pada mereka karena praktek manasik

haji cilik ini dapat termotivasi dengan baik. Menanamkan nilai keagamaan pada anak didik sangat besar pengaruhnya supaya dapat membawa mereka di masa depan.

Dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan hubungan baik dengan siswanya, dengan adanya praktek latihan manasik haji cilik siswa lebih aktif dan bisa membantu guru dalam menanamkan nilai syari'ah pada anak didik dengan baik.

Untuk cara mengevaluasi peserta didik guru menggunakan evaluasi langsung. Evaluasi secara langsung misalnya dengan melihat praktek manasik haji cilik sehingga beliau dapat memahami karakter anak didiknya. Oleh karena itu dalam pembelajaran praktek manasik haji cilik dapat memberikan pengajaran dalam rangka menanamkan nilai keagamaan pada siswa baik Syari'ah yang dalam hal ini Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum merupakan lembaga yang mengutamakan pendidikan yang berasaskan keislaman yang kokoh. Dengan dilakukannya praktek manasik haji cilik siswa dapat memiliki keagamaan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah atau berdasarkan ajaran Syari'ah.

Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum mempunyai peran terhadap keimanan yakni dengan menginternalisasikan serta mentransformasikan nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak didik yang tekanan utamanya adalah mengubah sikap dan mental anak didik kearah

beriman dan bertaqwa kepada Allha SWT serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari,(wawancara dengan bapak kepala sekolah pada tanggal 23 juli 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan interview yang didapat oleh peneliti bahwasannya pembelajaran praktek mansik haji cilik dalam menanamkan nilai Syari'ah sudah dilakukan dengan baik.dengan menggunakan pelaksanaan praktek manasik haji cilik dapat di capai suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan. seorang guru harus benar-benar mencari inisiatif yang mudah di pahami oleh para peserta didik dan guru harus bisa mengembangkan apa yang diinginkan siswanya. (observasi, 14 September 2021).

Implementasi nilai-nilai akhlak.

Berdasarkan dari hasil observasi serta dilihat dari input yang ada di madrasah ibtidaiyah raudlatul ulum ,dengan demikian upaya guru harus benar-banar maksimal dalam menanamkan nilai nilai akhlak dan diharapkan dapat membentuk siswa agar menjadi seorang anak yang berakhlak mulia.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Faikur Rohman sebagai kepala sekolah menjelaskan bahwa, setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadikan insan yang saleh dan berpendidikan.yang harus di perhatikan dan sangat penting dalam kehidupan anak yaitu pendidikan aqidah, lalu pendidikan rukun

iman,pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Sangat penting diajarkan kepada anak bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang mempunyai akhlak yang mulia,dan itu juga yang ditopang dengan contoh yang mereka temukan di dalam keluarga,sekolah,dan lingkungan masyarakat. pendidikan islam benar-benar telah memfokuskan perhatian pada pengkaderan individu dan pembentukan kepribadian secara islami.semua itu dilakukan dengan bantuan lembaga-lembaga pendidikan islam di masyarakat tempat ia tinggal. Dan lembaga pendidikan islam paling dini adalah orang tua dan keluarga, yang berperan sebagai madrasah pertama dalam kehidupan individu.(wawancara pada tanggal 27 juli 2021).

Bapak Rosyid guru Akidah juga menjelaskan,bahwa seorang anak menjalankan seluruh kehidupannya di dalam lingkungan sekolah ,maka guru sangat bertanggung jawab dalam mengajari anak tentang berbagai macam perilaku islami.sekolah juga bertanggung jawab untuk membekali anak dengan nilai-nilai pendidikan social yang baik.setiap anak muslim hendaknya diajari untuk selalu berakhlak baik, seperti sikap ihsan, amanah, ikhlas, sabar, jujur, tawadhu, malu, saling menasehati, adil, membangun silaturrohmi,akhlak yang baik merupakan fondasi dasar dalam ajaran agama islam. dan akhlak yang baik diperoleh dengan berjuang untuk menyucikan jiwa, mengarahkannya untuk berbuat baik dan menjauhi diri

dari perbuatan dosa dan maksiat. Oleh karena itu perbuatan ibadah tidak lain merupakan sarana untuk mencapai akhlak yang baik. dalam hal ini Rasulullah SAW adalah contoh yang paling baik, teladan yang paling sempurna di dunia dan akhirat. (wawancara pada tanggal 28 juli 2021).

“selanjutnya, ketika peneliti menanyai salah satu siswi yang bernama yuldus sultoni kelas IV mengatakan bahwa akhlak merupakan tingkah laku yang baik, yang mana harus di kerjakan oleh semua orang dan tidak hanya anak kecil saja namun orang tua juga harus mempunyai akhlak yang baik, disini disekolah ini saya diajarkan begitu banyak akhlak seperti, untuk selalu hormat kepada guru, bila bertemu mengucapkan salam, bila datang dan pergi salim atau berpamitan, berbicara harus sopan, jadi saya sekolah disini bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. dan saya berterima kasih kepada bapak dan ibu guru yang telah menyayangi kami dengan memberikan akhlak yang mulia. tanpa bimbingan bapak dan ibu guru yang tidak mengenal lelah karena kenakalan kami, kami meminta maaf, karna maaf merupakan sifat yang berakhlak baik.

“dalam hal ini masyarakat juga ikut senang karena sudah kewajiban para orang tua untuk menyekolahkan anaknya disekolahan yang berpendidikan islam pendidikan yang terbaik kepada anak-anaknya. untuk itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan

mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari. sudah merupakan kewajiban para orang tua dan guru untuk mendidik dan membimbing anak-anak untuk selalu berakhlakul karimah yang baik, entah sesama teman, guru, dan orang tua. akhlak akan meninggikan derajat orang-orang yang berbuat baik kepadanya. jadi yang saya lihat disini anak-anak atau siswa siswi yang berada disekolahan ini sudah mencapai 70% akhlak yang diterima saya melihat sendiri seperti misalnya bertutur kata yang sopan, menjongkok apabila berjalan didepan guru, hormat dan patuh, sehingga akan memajukan sekolah ini dengan mudah karna mendidik dengan akhlak yang baik dan mulia. (wawancara pada tanggal 28 juli 2016).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan akhlak pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam ajaran islam. siswa yang baik adalah orang yang memiliki keimanan yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan ibadah yang hanya ditujukan kepada allah, sehingga tergambar akhlak yang terpuji pada dirinya. menanamkan membina akhlak siswa penting, khususnya kepada guru atau pada sesama siswa. karena pada masa seperti ini, adalah taraf pengembangan, keterampilan, karena disitu ada resp terbimbing. Akhlak siswa dapat di aplikasikan melalui kegiatan sehari-hari, yaitu berbicara sopan kepada guru dan teman, menghargai pendapat orang lain, mematuhi peraturan sekolah, dll.

Madrasah ibtidaiyah raudlatul ulum mempunyai peran terhadap keimanan, ibadah juga berperan terhadap akhlak siswa, pendidikan agama islam sangat berperan terhadap pengembangan akhlak siswa. karena dalam hal ini siswa sebelum memasuki lembaga sekolah khususnya MI Raudlatul Ulum telah membawa berbagai masalah dari rumah. adapun masalah tersebut merupakan bentuk kenakalan siswa yang berupa, usil, disini siswa selalu berbuat usil yakni dengan membuat kegaduhan di dalam kelas, sehingga membuat temannya merasa terganggu, mencuri, siswa selalu melakukan pencurian terhadap barang teman-temannya sehingga dengan perbuatan siswa tersebut membuat temannya merasa dirugikan (wawancara dengan bapak kepala sekolah tanggal 28 juli 2021).

Selain itu masalah tersebut dipicu oleh beberapa faktor, namun yang paling dominan adalah factor keluarga yakni (1). Keluarga yang tidak mau tahu terhadap kebutuhan anak, mereka tidak mau memperhatikan anaknya namun hanya memfasilitasi saja. hal tersebut disebabkan karena kedua orang tua mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan yang mengakibatkan seorang anak ketika menerima pelajaran disekolah tidak ada gairah dalam belajar. Dilihat dari segi pakaian anak tersebut kelihatan tidak rapi. (2). Keluarga yang dictator, keluarga ini menghendaki anaknya agar selalu mengikuti semua keinginan orang tua sehingga mengakibatkan seorang anak

sering kali takut untuk berbuat kesalahan.

Dalam kegiatan sehari-hari siswa selalu diberi pengetahuan dan bekal, bagaimana cara berbudi pekerti yang baik disekolah, dilingkungan keluarga, dan dimasyarakat. ini tercermin dari keseharian siswa, yaitu dengan berbicara secara lemah lembut kepada guru dan teman-temannya. (wawancara ibu ida sebagai wali murid, pada tanggal 21 juli 2021).

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia, sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. islam menegaskan bahwa hati nurani manusia senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk.

Sebagaimana dikatakan Siti Nurul Qomariah salah satu siswa kelas V, disekolah ada peraturan yang harus menjaga kesopanan baik dengan guru maupun dengan siswa, untuk itu siswa harus mentaati peraturan yang sudah ada disekolah, akhlak disekolah meliputi: bertutur kata yang sopan dan lemah lembut, dengan guru maupun dengan sesama siswa, dan jangan ramai apabila guru sedang menerangkan pelajaran, hal ini selalu disampaikan oleh semua guru. Selain itu, ter-

bukti mayoritas siswa apabila memasuki kelas sendiri maupun kelas lain selalu mengucapkan salam. (wawancara pada tanggal 27 juli 2021).

Pentingnya akhlak ini menurut Alsyabany tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan bagi masyarakat. akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah kesegnap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larngannya terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia kedalam kesesatan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Implementasi nilai-nilai Akidah, Syari'ah dan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum adalah melalui berbagai cara, upaya atau metode yang dilakukan oleh guru. *Kedua*, Implementasi nilai-nilai Akidah di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum dengan cara menggunakan metode cerita yang sesuai dengan materi yang diajarkan, dan program-program yang dilaksanakan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum meliputi: peringatan maulid nabi dan peringatan tahun baru Islam. Peran yang dilakukan ini sudah cukup berhasil hal ini terlihat dari antusiasme para siswa dalam mengikuti...

proses pembelajaran dan juga dalam mengikuti program-program yang diadakan di sekolah. *Ketiga*, Implementasi nilai-nilai Syari'ah di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum dengan cara menerapkan atau pembiasaan yang dilakukan setiap hari yang diperintahkan guru meliputi: siswa diwajibkan untuk solat 1 hari 5 kali, pelatihan manasik haji, dan belajar solat 2 minggu sekali. Hal ini dilakukan agar siswa terlatih beribadah kepada Allah dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dan *keempat*, Implementasi nilai-nilai Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum dilakukan dengan cara membiasakan siswa meliputi: siswa diperintahkan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas dan ketika bertemu dengan guru, siswa diberikan pemahaman tentang bagaimana tata cara menghormati orang tua agar siswa terlatih dan terbiasa berakhlak dengan baik dalam kehidupan sehari-hari dan belajar berteman dengan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. 1990. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung : PT. Remaja
- Abu Fahmi. 2014. *Teori dan Implementasi Berbasis Syariah*. Jakarta ; PT. Gramedia
- Arikunto. Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

- Darajat. Zakiyah. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Departemen Agama Kantor Wilayah Propensi Jawa Timur. 2006. Permendiknas
- Departemen Agama RI. 2004. *Akidah Akhlak*. Jawa Timur. Mitra Meraih Prestasi
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta : CV. Pustaka
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Hadi. Sutrisno. 2004. *Metodologi Rescarh*. Yogyakarta : Andi
- Hamalik. Oemar. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru
Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Moleong. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja
- Nomor 22 Tahun 2006 Poerdarminta. W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Poespoprodjo. 1986. *Filsafat Moral*. Bandung : CV. Remadja Karya
- Soleha dan Rasda. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Alfabeta
- Sukarno. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Isalam*. Surabaya : eLKAF
- Syamsu Yusuf. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja
- Tamyis. Burhanudin. 2001. *Akhlak Pesantren*. Yogyakarta : PT. Bayui Indra Grafika